

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemampuan Mengambil Keputusan

1. Pengertian Kemampuan Mengambil Keputusan

Menurut Eisenfuhr (dalam Lunenburg, 2010) pengambilan keputusan adalah proses membuat pilihan dari sejumlah alternatif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Definisi ini memiliki tiga kunci elemen. Pertama, pengambilan keputusan melibatkan membuat pilihan dari sejumlah pilihan. Kedua, pengambilan keputusan adalah proses yang melibatkan lebih dari sekedar pilihan akhir dari antara alternatif. Ketiga, “hasil yang diinginkan” yang disebutkan dalam definisi melibatkan tujuan atau target yang dihasilkan dari aktivitas mental bahwa pembuat keputusan terlibat dalam mencapai keputusan akhir (dalam Lunenburg, 2010).

Menurut Santrock (2008) pengambilan keputusan adalah sebuah pemikiran dimana individu mengevaluasi berbagai pilihan dan memutuskan pilihan dari sekian banyak pilihan. Harris (2009) mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah sebuah proses mengidentifikasi sebanyak mungkin alternatif dan memilih salah satu alternatif yang memiliki probabilitas keberhasilan atau efektivitas dan yang sesuai dengan tujuan, keinginan, gaya hidup, nilai, yang diinginkan. Sementara itu Campbell, et al (2007) mengatakan sebuah keputusan merupakan sebuah pilihan dari berbagai pilihan yang ada, dengan tiap-tiap pilihan memiliki keuntungan dan resiko.

Siagian (2003) menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat. Menurut Desmita (2010) pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berfikir yang menghasilkan keputusan.

Sedangkan menurut Suharnan (2005) pengambilan keputusan adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan diantara situasi-situasi yang tidak pasti. Pembuatan keputusan terjadi didalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi kedepan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, membuat stinasi (prakiraan) mengenai frekuensi prakiraan yang akan terjadi.

Pengambilan keputusan adalah upaya untuk memilih satu pilihan dari berbagai alternatif pilihan yang tersedia dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dan kondisi yang ada pada saat pemilihan dilakukan (Fahmi, 2014). Sedangkan menurut Basyaib (2006) pengambilan keputusan merupakan sebuah proses yang diawali dengan pengenalan dan pendefinisian masalah serta diakhiri dengan pemilihan solusi alternatif. Pemilihan solusi alternatif menurut Anderson (Basyaib, 2006) merupakan tindakan pembuatan keputusan.

Pengambilan keputusan atau *decision making* merupakan proses penyeleksian diantara pilihan-pilihan untuk mengevaluasi kesempatan yang ada. Pilihan-pilihan yang ada kemudian diseleksi dengan mempertimbangkan segala kemungkinan yang terjadi, hingga pada akhirnya terbentuk suatu keputusan. Hampir setiap hari manusia selalu memecahkan masalah dan membuat keputusan, baik di rumah, di kelas, atau dimanapun. Adapun kemampuan pengambilan keputusan menurut Campbel (2007) bahwa secara tradisional, pembelajaran keterampilan pengambilan keputusan tidak menjadi bagian dari pembelajaran keterampilan-keterampilan sains. Sebenarnya terdapat keterkaitan yang sangat erat antara berpikir ilmiah dengan pengambilan keputusan, khususnya saat menggunakan aturan logika dan bukti untuk mendefinisikan permasalahan, memformulasikan dan menguji hipotesis, dan menerjemahkan hasilnya ke dalam tindakan. Pengertian pengambilan keputusan adalah kemampuan penalaran yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan dan mengacu pada kemampuan kognitif

tertentu, diantaranya termasuk menilai probabilitas dan berpikir sistematis atau abstrak (Fischhoff, Crowell, & Kipke, 2008).

Berdasarkan teori dan pendapat tokoh tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses berpikir untuk mengidentifikasi dan memutuskan pilihan dari berbagai pilihan yang ada untuk menghindari berbagai kemungkinan munculnya kerugian pada diri sendiri dan orang lain.

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Kendal dan Montgomery, Ranyard Croizier, dan Svenson (1997) dalam proses pengambilan literatur mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu:

- a. *Preferences* : keinginan, minat, impian, harapan, tujuan.
- b. *Values* : seberapa bernilainya keputusan yang diambil oleh individu.
- c. *Emotion* : reaksi positif atau negatif terhadap situasi yang berbeda
- d. *Circumstances* : peristiwa eksternal, pengaruh dari orang lain.
- e. *Action* : interaksi aktif dengan lingkungan dalam mencari informasi, membuat rencana dan mengambil komitmen.

Sementara, menurut Hasan (dalam Tjiong, 2014), faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu;

1. Posisi atau kedudukan

Ketika mengambil sebuah keputusan, posisi seseorang dapat dilihat dari letak posisi, apakah individu sebagai pembuat keputusan atau sebagai seorang staf, atau tingkatan posisi, yaitu sebagai strategi, kebijakan, peraturan, organisasional, operasional, atau teknis. Hal ini terkait apakah individu dalam keluarga dapat menentukan dan memilih keinginannya sendiri atau mengikuti keinginan orang tua.

2. Masalah

Masalah adalah penghalang tercapainya suatu tujuan dan penyimpangan dari apa yang diharapkan. Masalah yang ada dapat mempengaruhi individu keinginannya untuk mengambil keputusan.

3. Situasi

Situasi adalah keseluruhan faktor yang terjadi dalam suatu keadaan yang saling berhubungan satu sama lain dan memberi pengaruh terhadap diri seseorang dan apa yang akan dilakukan. Situasi yang terjadi disekitar individu dapat mempengaruhi keinginan untuk mengambil keputusan.

4. Kondisi

Kondisi adalah keseluruhan dari faktor-faktor yang menentukan perbuatan seseorang. Kondisi yang dihadapi individu dapat mempengaruhi keputusan individu mengambil keputusan.

5. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan individu maupun kelompok umumnya telah ditentukan. Tujuan dalam pengambilan keputusan merupakan tujuan objektif. Tujuan individu menjadi faktor dalam memutuskan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Punithavathi (2013) pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai proses mental atau proses kognitif yang mengakibatkan pemilihan tindakan diantara beberapa skenario alternatif. Faktor seperti sosial, perbedaan interpersonal, kognitif dan individu juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan hampir secara universal didefinisikan sebagai “memilih antara alternatif”. Menurut Noorderhaven (dalam Peilouw & Nursalim, 2013), faktor- faktor dalam diri individu yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain adalah kematangan emosi, kepribadian intuisi, dan umur. Damasio (dalam Goleman, 2009) mengatakan bahwa emosi berperan besar terhadap suatu tindakan dalam pengambilan keputusan

“rasional”. Goleman (2009) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran–pikiran khas, suatu keadaan biologis, dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Manusia memiliki dua pikiran. Pertama, pikiran rasional yang merupakan model pemahaman yang disadari, bijaksana, dan mampu bertindak hati-hati. Akan tetapi, bersamaan dengan hal tersebut terdapat pikiran lain yang impulsif, berpengaruh besar, dan terkadang tidak logis, pikiran tersebut adalah pikiran emosi. Menurut Khishan Lal (2014), emosi memainkan peran sentral dalam kehidupan individu, seseorang diharapkan memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi untuk memimpin hidup yang efektif. Hal ini juga benar bahwa perilaku kita terus dipengaruhi oleh tingkat kematangan emosi yang kita miliki. Swan (dalam Anik, 1989), mengatakan bahwa dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan secara rasional dan emosional, antara rasional dan emosional merupakan hal yang terpisah bahwa antara respon kognisi dan afeksi adalah tidak tergantung. Kemampuan pengambilan keputusan yang tinggi didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki, potensi yang dimiliki, lingkungan sekitar dan pendapat orang lain. Namun sebaliknya apabila kematangan emosinya rendah maka kemampuan pengambilan keputusan pun rendah.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor diatas, bahwa factor pengambilan keputusan dipengaruhi oleh pembentukan mental atau proses berfikir yang menimbulkan pemilihan tindakan serta di pengaruhi oleh unsur-unsur lain seperti kematangan emosi, kepribadian intuisi, dan usia seseorang.

3. Karakteristik Pengambilan Keputusan

Banyak remaja tidak dilengkapi dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan dengan tepat, dimana beberapa kemampuan tersebut antara lain, usia, gender, tingkat intelegensi, kelas sosial, struktur keluarga, tempramen, dan faktor sosio-kultural.

Menurut Steinberg (2010), remaja memiliki pengambilan keputusan yang berbeda dan memiliki karakteristik pengambilan keputusan yang berbeda dengan tahap perkembangan lain. Terdapat 6 karakteristik pengambilan keputusan remaja, yaitu:

- a. Remaja sangat sensitif terhadap penghargaan atau hadiah (*reward*), termasuk stimulus penghargaan tersebut, status sosial atau merasa dikagumi dan dihargai. Sensitivitas tinggi terhadap penghargaan inilah yang diwujudkan dengan 2 cara yang berbeda seperti apa remaja menyelesaikan masalah, dan apa saja yang akan menjadi pertimbangan ketika dihadapkan dengan sebuah pilihan antara dua alternatif tindakan, remaja akan cenderung memilih alternatif yang memiliki potensi reward yang lebih besar pada setiap alternatif daripada kerugian dari masing-masing alternatif.
- b. Dibandingkan dengan orang dewasa, remaja lebih fokus pada konsekuensi yang langsung pada suatu keputusan daripada berfikir tentang jangka panjang pada suatu keputusan
- c. Orientasi yang lemah dalam memprediksi masa depan mempengaruhi remaja dalam melihat kerugian dalam pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan cenderung memperhatikan dan fokus pada kerugian yang secara langsung dan jangka pendek dari sebuah pilihan daripada kerugian jangka panjang.
- d. Keputusan remaja tentang pengambilan resiko lebih mudah digoyahkan daripada orang dewasa, hal ini sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya mereka, pengaruh kelompok teman sebaya sangat tinggi dalam pengambilan keputusan. Pengaruh kelompok cenderung memperuncing sensitivitas remaja terhadap *reward* dan pilihan remaja terhadap *reward* secara langsung (jangka pendek). Berbeda dengan orang dewasa yang cenderung memilih untuk sendiri dalam keputusan akan suatu resiko.
- e. Ketidakmatangan yang terkait bagian otak dengan kontrol kognitif. Remaja relatif berbeda dengan orang dewasa, yaitu kurang mampu untuk mengatur

perilaku mereka. Hal tersebut tercermin pada remaja sebagian besar cenderung untuk bertindak sebelum berfikir, sulit membuat rencana dan mengontrol emosi mereka.

f. Pengambilan keputusan pada remaja lebih mudah terganggu oleh rangsangan emosi sosial dibandingkan dengan orang dewasa. Pada penelitian yang membandingkan pengambilan keputusan pada remaja dan dewasa, penelitian dilakukan pada mereka yang sedang sendiri dan ketika berada di bawah kondisi rangsangan emosional diminimalkan.

Greenburg & Baron (Fahmi, 2014) menjelaskan 6 karakteristik pengambilan keputusan antara lain:

1. Mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan menentukan alasan yang melatarbelakangi pengambilan keputusan tersebut.
2. Mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi alternatif yang tersedia. Informasi yang dikumpulkan sebanyak mungkin dari berbagai sumber yang terpercaya untuk dijadikan bahan untuk mengidentifikasi alternatif pilihan yang mungkin ada.
3. Menganalisa berbagai informasi dan hipotesa mengenai konsekuensi-konsekuensi positif dan negatif dari pilihan alternative. Informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisa dan ditentukan hipotesa mengenai berbagai kemungkinan konsekuensi yang akan muncul dari pilihan yang akan dibuat.
4. Mengevaluasi kecenderungan dari berbagai pilihan dan menyeleksi pilihan dalam melakukan evaluasi ini dipertimbangkan beberapa aspek yakni fisik, sosial, intelektual dan emosional dari alternatif pilihan. Setelah itu diperoleh kecenderungan kuat pada beberapa pilihan yang kemungkinan besar akan dipilih.

5. Menyisihkan beberapa pilihan dan memperkirakan pilihannya. Pengambilan keputusan mempertimbangkan berbagai hal antara lain kemampuan diri, motivasi, daya kendali dan lain-lain, sehingga kemudian memiliki kecenderungan untuk menetapkan suatu pilihan.
6. Menentukan pilihan yang didasari oleh kemampuan bertanggung jawab, merasa nyaman dengan pilihannya yang dibuat dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa karakteristik pengambilan keputusan pada remaja diatas dapat di katakan bahwa Remaja sangat sensitif terhadap penghargaan atau hadiah (*reward*), remaja lebih fokus pada konsekuensi yang langsung, dalam pengambilan keputusan remaja cenderung memperhatikan dan fokus pada kerugian jangka pendek daripada kerugian jangka panjang, keputusan remaja tentang pengambilan resiko lebih mudah digoyahkan daripada orang dewasa, pengambilan keputusan pada remaja lebih mudah terganggu oleh rangsangan emosi sosial dibandingkan dengan orang dewasa, mengidentifikasi keputusan yang akan dibuat dan menentukan alasan yang melatar belakangi pengambilan keputusan tersebut, mengumpulkan dan menganalisa informasi, mengevaluasi dan menyisihkan beberapa pilihan lalu kemudian menentukan pilihan yang akan diambil.

4. Aspek – aspek Pengambilan Keputusan

Menurut Janis & Mann (dalam San, 1977), ada 3 aspek dalam pengambilan keputusan yaitu:

- a. Kemampuan mempertimbangkan beberapa alternatif yang tersedia.
Individu tidak hanya memikirkan manfaat terbesar yang akan didapatkan, tetapi juga berbagai macam pertimbangan dari pilihan yang dipilih maupun yang tidak dipilih.
- b. Kemampuan menghadapi tantangan untuk mencapai situasi yang diinginkan.

Berbagai tantangan yang kemungkinan akan dihadapi oleh individu dapat dilalui dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini terkait dengan ketidakpastian, sehingga pilihan yang telah dipilih tidak dapat diubah lagi.

- c. Kemampuan untuk menerima resiko yang ada dan melaksanakan keputusan yang telah dipilih. Individu mampu untuk menerima konsekuensi dari keputusannya dan melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri.

Aspek- aspek pengambilan keputusan studi lanjut menurut Hasan (dalam Faqih, 2012) antara lain sebagai berikut:

- a. Memahami potensi diri. Memahami potensi diri dimaksudkan siswa memiliki kesanggupan untuk membentuk suatu gambaran tentang dirinya sendiri, tentang kelebihan, kekurangan, sifat-sifat, bakat dan minat yang ada dalam dirinya.
- b. Memahami lingkungan. Memahami lingkungan dimaksudkan individu memiliki kesanggupan untuk memahami dan menggambarkan keadaan lingkungannya baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar sehingga menunjukkan suatu keadaan yang jelas.
- c. Menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan. Menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan berarti individu sanggup menemukan, mengidentifikasi, dan mencari jalan keluar dari keadaan yang menghambatnya dalam mengambil keputusan.
- d. Memutuskan pilihan berdasarkan alternatif yang ada berarti individu mampu memahami diri, memahami keadaan lingkungan, dan mampu menemukan hambatan dalam mengambil keputusan.

Menurut Davit (dalam Aisyah, 2007) aspek dalam pengambilan keputusan adalah:

- a. Menghasilkan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan, yaitu suatu keputusan dapat menjawab pertanyaan tentang sesuatu yang harus dilakukan dan dibicarakan didalam perencanaan.
- b. Menghasilkan pemecahan dengan tegas yaitu memunculkan suatu keputusan dengan baik tanpa keraguan lagi.
- c. Keputusan yang dibuat mampu menghadapi masalah atau kesalahan yang terjadi, yaitu dapat menyelesaikan suatu permasalahan baik yang menyimpang dari rencana semula atau yang sebaliknya.

Berdasarkan dari uraian diatas, aspek-aspek pengambilan keputusan adalah kemampuan mempertimbangkan beberapa alternatif yang tersedia, kemampuan menghadapi tantangan untuk mencapai situasi yang diinginkan, kemampuan untuk menerima risiko yang ada dan melaksanakan keputusan yang telah dipilih, menemukan hambatan-hambatan dalam mengambil keputusan, serta memahami potensi diri sendiri dan lingkungan.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Pengertian Pola Asuh

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak atau remaja. Dalam keluarga pulalah anak dibesarkan, dididik, diasuh, berkembang dan mengalami proses pertumbuhan. Dari sudut perkembangan anak atau remaja, keluarga memiliki fungsi dan tanggung jawab keluarga yaitu mengasuh, memelihara, melindungi dan belajar sosialisasi. Interaksi antara orang tua dengan anak dalam keluarga untuk mendidik, membimbing, dan mengajar anak dengan tujuan tertentu disebut dengan pola asuh. Menurut Sears, Macobby & Lewin dalam Aspin (2007) mengemukakan bahwa yang dimaksudkan dengan pengasuhan orang tua adalah semua interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya.

Interaksi ini meliputi sikap, nilai, minat, dan ajaran-ajaran orang tua dalam keluarga.

Pola asuh terdiri dari kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Casmini (dalam Palupi, 2007) menyebutkan bahwa: Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya”. Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Menurut Thoha (1996) menyebutkan bahwa “Pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak”. Sedangkan menurut Kohn (dalam Thoha, 1996) mengemukakan Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orangtua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap anak.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Hurlock (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi jenis pola asuh yang digunakan orang tua yaitu:

- a. Pola asuh yang diterima orang tua waktu anak-anak. Orang tua memiliki kecenderungan yang besar menerapkan pola asuh yang mereka terima dari orang tua mereka pada anaknya.
- b. Pendidikan orang tua. Orang tua yang mendapatkan pendidikan yang baik, cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orang tua untuk lebih memahami kebutuhan anak.
- c. Kelas sosial. Perbedaan dari kelas sosial orangtua mempengaruhi pemilihan pola asuh. Orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibandingkan dari orang tua kelas sosial bawah.
- d. Konsep tentang peran orangtua. Setiap orang tua memiliki konsep tentang bagaimana seharusnya dia berperan. Orang tua dengan konsep tradisional cenderung memilih pola asuh yang ketat dibandingkan orang tua dengan konsep non-tradisional
- e. Kepribadian orang tua. Kepribadian mempengaruhi bagaimana mereka menginterpretasikan pola asuh yang mereka terapkan. Orang tua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
- f. Kepribadian anak. Anak yang *ekstrovert* akan bersikap lebih terbuka terhadap rangsangan yang datang padanya dibandingkan anak yang *introvert*

- g. Faktor nilai yang dianut orang tua. Seperti paham “*equalitarian*” dimana kedudukan anak sejajar dengan orangtua. Namun kebanyakan di Negara Timur, orang tua masih lebih cenderung menghargai kepatuhan anak.
- h. Usia anak. Tingkah laku dan sikap orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh usia anak. Orang tua lebih memberikan dukungan dan dapat menerima sikap keteergantungan anak usia pra-sekolah daripada remaja.

Soekanto (2004) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal”. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

- a. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal. Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal dilingkungan yang kebanyakan penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga ikut terpengaruh.
- b. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya. Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
- c. Lingkungan kerja orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter, maka pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak.

Berdasarkan uraian diatas faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah lingkungan sosial, pola asuh yang diterima oleh orang tua sejak masih anak-anak, lingkungan kerja orang tua, konsep tentang peran orang tua, kepribadian orang tua, kepribadian anak, faktor nilai yang dianut orang tua serta usia anak. Dengan demikian, hal tersebut menjadikan orang tua mempunyai pengaturan pola asuh yang berbeda setelah mereka menjadi orang tua.

3. Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Menurut Hurlock (2002) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

1. Pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan - aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
2. Pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.
3. Pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, member kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind (dalam Rusilanti 2015) terdapat beberapa pola asuh orang tua yaitu:

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada

rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban hak orang tua dan anak, bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada rasio pemikiran. Pola asuh demokrasi ini merupakan sikap pola asuh dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam berpendapat dengan mempertimbangkan antara keduanya. Akan tetapi hasil akhir tetap ditangan orang tua.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Bentuk pola asuh ini menekan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditunjukkan pada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan. Jadi orang tua yang otoriter sangat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya. Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh dimana orang tua memberikan peraturan-peraturan kepada anak.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh yang memanjakan anak, memiliki sedikit tuntutan untuk anak-anak. Orang tua jarang mendisiplinkan mereka karena memiliki harapan yang relative rendah, kedewasaan dan control diri. Menurut Baumrind, orang tua permisif “ lebih responsive daripada mereka menuntut. Mereka nontradisional dan ringan, tidak memerlukan perilaku dewasa, memungkinkan swa-regulasi yang cukup, dan menghindari konfrontasi”. Pola asuh Permisif umumnya

memelihara dan komunikatif dengan anak-anak mereka, sering bertindak seperti teman daripada seperti orang tua.

Menurut Maccoby & Martin menambahkan satu jenis pola asuh lagi dengan pola asuh *uninvolved*:

a. Authoritative

Dicirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua.

b. Authoritarian

Dicirikan dengan orang tua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga tidak merasakan kehangatan dari orang tua.

c. Permissive

Dicirikan dengan orang tua yang memberikan kelonggaran atau kebebasan kepada anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol, anak diperbolehkan untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.

d. Uninvolved

Dicirikan dengan orang tua yang bersikap mengabaikan dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orang tua daripada kebutuhan dan keinginan anak, tidak adanya tuntutan, larangan ataupun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.

Hardi dan Heyes (dalam Agustiwati, 2014) mengemukakan 4 macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu:

1. Pola Asuh Autokratis (Otoriter). Ditambahi dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.

2. Demokratis. Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak
3. Pernisif. Ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
4. *Laissez faire*. Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya. Kata *Laissez faire* berasal dari Bahasa Perancis yang berarti membiarkan (leave alone). Dalam istilah pendidikan *Laissez faire* adalah suatu sistem dimana pengasuh menganut kebijaksanaan *non intereference* (tidak turut campur).

Berbagai macam bentuk pola asuh di atas memiliki pengertian yang hampir sama, misalnya antara pola asuh otoriter yang menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Pola asuh demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh penelantar, permisif dan *laissez faire* menekankan peran orang tua yang cenderung membiarkan atau tidak ikut campur dengan apa yang dilakukan oleh anak.

4 Dampak Pola Asuh terhadap Anak

Baumrind mengemukakan dampak dari setiap pola asuh yang tercermin dari karakteristik anak (Santrock, 2004) adalah sebagai berikut:

- a. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang memiliki kepercayaan diri dan kontrol diri yang baik, terlihat gembira dan bahagia, berjiwa eksploratif, *achievement oriented* tetapi bertindak sesuai kemampuan, membangun hubungan yang bersahabat dengan lingkungan, kooperatif, dan dapat menghadapi stres dengan baik.
- b. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang kurang percaya diri ketika dibandingkan dengan orang lain, penakut, menarik diri, kurang bahagia, terlihat kurang memiliki tujuan, serta bertindak

tidak sesuai dengan yang diinginkan.

- c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang tidak pernah belajar mengontrol perilaku mereka, kurang percaya diri, berperilaku impulsif, agresif, cenderung sesuka hati, melakukan eksplorasi sebebasnya, memiliki kontrol diri yang rendah, serta biasanya mengalami kesulitan dalam berteman.
- d. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak yang memiliki kontrol diri yang lemah, *self-esteem* rendah, anak merasa hal-hal lain lebih penting bagi orang tua daripada anak itu sendiri, merasa terasingkan atau diabaikan dalam keluarga, kekurangan ikatan dengan orang tua secara kognitif, emosi, keterampilan, social dan perilaku kurang berkembang, serta pada masa remaja mungkin anak menunjukkan perilaku kenakalan remaja.

5. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Merehali (dalam Dayakisni, 1998) mengartikan pola asuh sebagai perlakuan orang tua dalam memenuhi keutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari setiap orang tua menerapkan cara pengasuhan yang berbeda-beda dalam sebuah keluarga. Keluarga sebagai sistem merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sejak lahir. Orang tua yang bertanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Para ahli psikologi mengemukakan bahwa orang tua mempunyai dampak yang sangat besar dalam perkembangan kepribadian anak dalam suatu keluarga. Menurut Maramis (1998), pola asuh adalah hubungan orang tua dan anak yang selalu saling mempengaruhi dan pengaruhnya hanya satu arah, dari orang tua ke anak.

Dariyo (2011) menyebutkan bahwa Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan

patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Thoha, 1996) bahwa Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman fisik, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah beranjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dengan cara seperti ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah dalam kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak. Ini sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Yatim dan Irwanto (1991) bahwa “apabila anak patuh, orang tua tidak memberikan hadiah karena dianggap sudah sewajarnya bila menuruti kehendak orang tua”.

Field (1992) mengartikan keluarga dengan pola asuh tersebut sebagai keluarga “kuasa”. Kecenderungan terhadap kecaman membuat keakraban antara keluarga ini. Sering meninggalkan kekakuan dan kemarahan pada setiap anggota keluarga. Keluarga “kuasa” lebih menekankan kekuasaan pada anaknya. Anak dalam keluarga kuasa mendapat kesan bahwa orang tua hanya tertarik pada sesuatu yang dapat dikerjakan. Remaja merasa orang tua tidak disamping mereka, maka remaja menarik diri secara emosional.

Berdasarkan dari uraian penjelasan diatas, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

6. Karakteristik Pola Asuh Otoriter

Gunarsa (2002) mengatakan pola asuh otoriter berarti orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapatnya sendiri, kalau anak tidak memenuhi tuntutan orang tua maka remaja akan diancam dan dihukum. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi menentukan tanpa memperhitungkan keadaan anak, tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, dengan cara otoriter menjadikan anak “patuh”, tetapi dibelakangnya ia akan memperhatikan reaksi-reaksi misalnya menentang karena anak merasa “dipaksa”. Pola asuh otoriter menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak. Inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi “tumpul” secara umum kepribadiannya lemah, demikian pula kepercayaan dirinya.

Menurut Hurlock (1978), terdapat 6 karakteristik Pola Asuh Otoriter yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap orang tua yang kaku dan keras. Orang tua menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua. Semua aturan dibuat oleh orang tua tanpa adanya kesepakatan antara orang tua dan anak dalam keluarga.
- b. Pengontrolan tingkah laku anak ketat. Orang tua kurang memberikan kepercayaan kepada anak, sehingga orang tua melakukan pengawasan setiap tindakan anak. Sikap orang tua tersebut membuat anak menjadi terbatas dalam melakukan aktivitasnya.

- c. Jarang memberikan pujian dan hadiah. Apabila anak mencapai suatu prestasi atau melakukan suatu pencapaian tertentu orang tua jarang memberikan pujian kepada anak. Tidak adanya dukungan atau motivasi yang diberikan orang tua kepada anak.
- d. Pemberian hukuman. Orang tua tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada anak, ketika anak tidak berhasil dalam suatu pencapaian tertentu. Hukuman yang diberikan cenderung berupa hukuman fisik, seperti memukul, mencubit, maupun menampar.
- e. Kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak. Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dalam menentukan suatu keputusan. Semua aturan dibuat orang tua tanpa adanya pertimbangan dari beberapa pihak.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri khusus, yaitu adanya aturan-aturan yang kaku kepada anak untuk berperilaku seperti yang diinginkan oleh orang tua. Apabila aturan dilanggar, maka orangtua akan menghukum anak dan biasanya hukuman yang diberikan bersifat fisik, dan bila anak patuh, orangtua tidak akan memberi hadiah, karena adanya anggapan bahwa kepatuhan anak adalah suatu hal yang wajar. Sedangkan Willis (1981) berpendapat bahwa pola asuh otoriter terjadi bila orang tua menerapkan disiplin yang ketat dengan aturan-aturan yang kaku, suka memerintah dan memaksa anak untuk bertingkah laku seperti yang diinginkan orang tua tanpa mendengarkan keluhan anak. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi dan memberikan suatu hukuman, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan daya upaya orang tua (Marcolm Hardy dan Steve Heyes, 1986)

Baumrind (dalam Ambar, 1994) mengatakan bahwa pola asuh otoriter, orang tua mengandalkan kekuasaan, disiplin, keras, kurang hangat, kurang mengasihi, serta kurang simpati pada anak. Demikian pula menurut

Conger (1977), orang tua dengan pola asuh otoriter memaksakan kemauannya sendiri yang didasarkan pada pandangannya sendiri dan tidak disertai alasan. Gunarsa (1986) juga mengatakan bahwa pola asuh otoriter, orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan menurut pada semua peraturan dan kebijaksanaan orang tua tanpa mempertimbangkan keadaan anak, akibatnya anak menjadi pasif dan tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Disamping itu anak cenderung menunjukkan gejala-gejala kecemasan, mudah marah, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, menolak terhadap orang lain, lemah hati atau mudah berprasangka (Waston dalam Kartono, 1985), sedangkan Hurlock (1973) menyatakan bahwa anak dari orang tua yang otoriter menunjukkan perilaku yang agresif, suka menyangkal pendapat orang lain, dan mempunyai pikiran yang negatif terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang otoriter akan menerapkan kekuasaan penuh kepada anak, hal ini akan tampak pada aturan-aturan yang kaku yang harus ditaati, membatasi kebebasan dan memaksakan kehendaknya kepada anak. Orang tua yang demikian tampak kurang hangat, kurang mengasihi, kurang simpati, dan tidak dapat berkomunikasi dengan harmonis antara orang tua dan anak, sehingga dengan pola asuh yang demikian akan menghasilkan anak-anak yang mudah cemas, putus asa dan mudah berprasangka terhadap orang lain.

7. Dampak Pola asuh Otoriter

Anak-anak dari orang tua otoriter dapat menjadi pemalu, penuh ketakutan, menarik diri, beresiko terkena depresi, sulit membuat keputusan, dan cenderung sulit untuk mandiri (Edwards dalam Zazimah, 2015). Pendapat tersebut diperkuat oleh Hurlock (dalam Hikmah 2015) anak yang diasuh dengan pola pengasuhan otoriter akan memiliki karakter yang kurang baik, antara lain mempunyai sifat penakut, pendiam, penutup, kurang percaya diri,

gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan mudah menarik diri pada keadaan dan lingkungan.

Efek pola asuh otoriter antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif (Soetjiningsih, 2012).

Orang tua yang menghukum anak dengan cara berteriak, menjerit atau memukul, justru memberikan contoh yang tidak baik kepada anak. Anak dapat meniru perilaku yang agresif dan kehilangan kendali. Orang tua kadang juga menggunakan kekerasan untuk mendidik anaknya. Konsekuensi dari penggunaan kekerasan terhadap perkembangan anak adalah regulasi emosi yang buruk, masalah kelekatan, masalah dalam relasi dengan kawan-kawan sebaya, kesulitan beradaptasi disekolah, serta masalah-masalah psikologi lain seperti depresi dan kemungkinan muncul kenakalan remaja (Santrock dalam Zazimah, 2015)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari pola asuh otoriter sangat berpengaruh pada kehidupan remaja nantinya yang menyebabkan remaja menjadi pemalu, inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif, penuh ketakutan, menarik diri, beresiko terkena depresi, sulit membuat keputusan, dan cenderung sulit untuk mandiri.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Santrock (2007), remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Dalam bahasa Inggris remaja disebut dengan *adolescence*, berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Masa remaja yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode

masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas.

Individu yang memasuki masa remaja akan mengalami peralihan dan perubahan-perubahan yang bersifat meningkat. Senada dengan pendapat Soetjiningsih (2004) bahwa, masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara 11 atau 12 sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda. Diperkenalkan oleh Chaplin (2014) batas usia masa remaja adalah 12 tahun sampai 21 tahun untuk perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun untuk laki-laki. Menurut Gunarsa (dalam Pusung, 2014) remaja sebagai usia antara 12 tahun sampai dengan 22 tahun. Dijelaskan oleh Monk (2001) masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Pada masa ini individu banyak mengalami perubahan fisik dan psikis, serta lebih banyak terlibat dalam lingkungan masyarakat baru.

Setiap manusia pasti mengalami masa-masa perkembangan mulai dari janin hingga lanjut usia, dalam rentan kehidupan tersebut ada salah satu masa yang diapit diantara masa anak dan masa dewasa, yaitu masa remaja. Piaget (dalam Hurlock: 1990) menyatakan secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada di tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Salah satu bentuk perkembangan yang menonjol pada masa remaja yaitu terjadi perubahan-perubahan fisik yang mempengaruhi perkembangan kehidupan seksualnya, hal ini ditandai masaknya organ seksual, baik primer maupun sekunder.

Remaja didefinisikan oleh Muagman (dalam Sarwono, 2013) berdasarkan tiga kriteria, yaitu: a. Remaja adalah situasi perkembangan individu dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder

sampai saat mencapai kematangan seksual; b. Remaja adalah situasi individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; c. Remaja adalah perubahan individu dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Penggolongan remaja menurut Thornburg (dalam Dariyo, 2003) terbagi 3 tahap yaitu:

a. Remaja awal (usia 12 – 14 tahun), masa pra pubertas: peralihan dari akhir masa kanak-kanak ke masa awal pubertas.

Ciri-cirinya :

1. Anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi
2. Anak mulai bersikap kritis dan suka dipuji.

b. Remaja tengah (usia 15 – 17 tahun), masa pubertas: peralihan dari remaja awal ke masa remaja tengah.

Ciri-cirinya :

1. Mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya
2. Suka menyembunyikan isi hatinya
3. Memperhatikan penampilan
4. Sikapnya tidak menentu atau plin-plan
5. Suka berkelompok dengan teman sebaya dan sepemikiran.

c. Remaja akhir (usia 18 – 21 tahun). Masa akhir pubertas: peralihan dari masa pubertas ke masa adolesen.

Ciri-cirinya:

1. Pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologisnya belum tercapai sepenuhnya
2. Proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal dari remaja pria
3. Perhatiannya tertutup pada hal-hal realistik
4. Mulai menyadari akan realitas

5. Sikapnya mulai jelas tentang hidup
6. Mulai nampak bakat dan minatnya.

Menurut Piaget (dalam Mukhlis & Hirmaningsih, 2010) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995). Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan”.

Menurut Salzman dan Pikunas (dalam Yusuf S, 2012) Remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependent kepada orang tua kearah independent, (2) minat seksualitas, (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat didefinisikan bahwa remaja adalah masa dimana individu mengalami perubahan baik dalam segi fisik, psikologis, sosial maupun ekonomi dimana semua perubahan itu membawa individu semakin menuju ke dalam peralihan hidup yang semakin dewasa.

2. Karakteristik Masa Remaja

Pada perkembangannya setiap individu memiliki karakteristik dan tugas perkembangan berbeda yang disesuaikan dengan masanya, dalam hal ini individu akan berkembang dengan mengikuti karakteristik yang ada serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya.

Hurlock (1990) membagi karakteristik masa remaja secara umum yang meliputi :

a. Masa yang penting, karena adanya akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjangnya menjadikan periode remaja lebih penting daripada periode lainnya.

b. Masa transisi, karena terjadi masa peralihan dari tahap kanak-kanak ke masa dewasa, anak harus berusaha meninggalkan segala hal yang bersifat kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku dan sikap baru.

c. Masa perubahan, ketika perubahan fisik semakin terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Ada empat perubahan yang berlangsung pada semua remaja, yaitu :

1) Emosi yang tinggi, hal ini bergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi sebab di awal masa remaja perubahan emosi terjadi lebih cepat.

2) Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru.

3) Perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku. Setelah hampir dewasa, remaja tidak lagi menganggap penting segala apa yang dianggapnya penting pada masa kanak-kanak.

4) Bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menghendaki dan menuntut kebebasan, tetapi sering takut bertanggung jawab akan resikonya dan meragukan kemampuannya untuk mengatasinya.

d. Masa bermasalah, meskipun setiap periode memiliki masalah sendiri, masalah masa remaja termasuk masalah yang sulit diatasi. Alasannya, sebagian masalah di masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya, selain itu sebagian remaja sudah merasa mandiri sehingga menolak bantuan dan ingin mengatasi masalahnya sendirian.

e. Masa pencarian identitas, penyesuaian diri dengan standart kelompok dianggap jauh lebih penting bagi remaja daripada individualitas.

f. Masa munculnya ketakutan, persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa selain itu kehidupan remaja muda cenderung tidak simpatik dan takut bertanggung jawab.

g. Masa yang tidak realistik, hal ini ditunjukkan dari pandangan remaja yang cenderung subjektif karena mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, apalagi dalam hal cita-cita.

h. Masa menuju masa dewasa, di satu sisi remaja ingin segera menyesuaikan dengan tipe orang dewasa yang sudah matang, tetapi di sisi lain mereka masih belum lepas dari tipe remajanya yang belum matang.

Berdasarkan beberapa penjelasan karakteristik diatas dikatakan masa remaja secara umum meliputi masa yang penting, masa transisi, masa perubahan, masa bermasalah, masa pencarian identitas, masa munculnya ketakutan, masa yang tidak realistik, masa menuju dewasa, dan tugas masa remaja sendiri meliputi menerima fisiknya, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan potensi diri, menemukan orang yang sesuai sebagai model identitas, menerima dirinya sendiri, serta mampu menyesuaikan diri.

3. Tugas-Tugas Masa Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurts dalam Hurlock (1994) adalah :

a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita, akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan

- pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan dihargai.
- b. Mencapai peran sosial pria atau wanita, yaitu mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita, yaitu dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin dan norma yang berlaku.
 - c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan tubuh sendiri serta menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif.
 - d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat.
 - e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, seorang remaja mulai dituntut memiliki kebebasan emosional, karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggungjawab.
 - f. Mempersiapkan karier ekonomi, yaitu mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri masuk dunia kerja.
 - g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga, yaitu mulai berusaha memperoleh pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, ada juga yang sudah tertarik untuk berkeluarga.
 - h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pandangan hidup bermasyarakat.

Adapun tugas perkembangan masa remaja menurut Janiwarty Bethsaida dan Herri Zan Pieter (2013) ialah:

- a. Menerima fisiknya sendiri dan keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mencapai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya dan orang lain, baik secara individu maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasarskala nilai, prinsip atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi, penyesuaian diri, perilaku dan sikap kekanak-kanakan.

Berdasarkan beberapa penjelasan tugas-tugas masa remaja sendiri meliputi mencapai hubungan baru dan yang lebih matang, mencapai peran sosial, menerima fisiknya, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan potensi diri, menemukan orang yang sesuai sebagai model identitas, menerima dirinya sendiri, serta mampu menyesuaikan diri.

D. Kerangka Berfikir

Remaja merupakan fase dimana terjadi pembentukan pencarian jadi diri, fase peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa yang dimana individu berkembang pada saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sulaeman, 1995). Tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih konseptual, dalam definisi tersebut dikemukakan 3 kriteria yaitu, individu mengalami perkembangan psikologis, biologis, dan sosial ekonomi. Terjadi

peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri yang dimana secara tidak langsung terjadi suatu sikap pemilihan untuk menentukan jenjang karir selanjutnya akan tetapi kebanyakan perilaku keputusan remaja banyak bertentangan dengan sikap dari orang tua itu sendiri. Orang tua sering kali mempengaruhi perilaku remaja itu sendiri dalam menentukan hasil dalam pengambilan keputusan.

Setiap orang tua memiliki tata cara pola asuh tersendiri dalam mendidik anaknya. Pola asuh otoriter yang diterapkan dalam mendidik anak sangat mempengaruhi psikologis dan perkembangan sosial anak, karena dalam setiap aturannya orang tua menerapkan sikap orang tua yang kaku dan keras, orang tua menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua (Hurlock, 1978). Cenderungnya, dalam pola asuh otoriter, semua aturan dibuat oleh orang tua tanpa adanya kesepakatan antara orang tua dan anak dalam keluarga, sikap ini menyebabkan seorang anak tidak mampu dalam menghadapi tantangan untuk mencapai situasi yang diinginkan karena anak tidak terbiasa diberi kesempatan dalam mengutarakan pendapatnya dalam keluarga karena orang tua sudah membuat semua aturan tanpa ada kesepakatan dengan anak.

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung melakukan pengontrolan tingkah laku anak ketat. Orang tua kurang memberikan kepercayaan kepada anak, sehingga orang tua melakukan pengawasan setiap tindakan anak. Sikap orang tua tersebut membuat anak menjadi terbatas dalam melakukan aktivitasnya, pengontrolan tingkah laku ini menyebabkan anak malu-malu, menarik diri dari lingkungan dan ragu-ragu dalam pengambilan keputusan karena tidak bisa ada ruang untuk bergerak bebas dalam setiap pergaulan dan aktivitasnya (Hurlock, 1978).

Orang tua Otoriter juga jarang memberikan pujian dan hadiah. Apabila anak mencapai suatu prestasi atau mencapai suatu pencapaian tertentu orang tua jarang memberi pujian kepada anak, tidak adanya dukungan

dan motivasi yang diberikan kepada anak, hal ini menyebabkan seorang anak tidak ingin berusaha melakukan suatu pencapaian dalam hal apapun dalam studi atau kegiatan organisasinya, karena seorang anak tahu bahwa ia tidak akan mendapat reward apapun walau ia mendapatkan prestasi dan bagi anak sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan karena ia akan ragu-ragu dalam proses pemilihan hal yang ingin dilakukan karena anak takut akan resiko yang akan dia hadapi apabila orang tua tidak mendukung dan memotivasi secara penuh (Hurlock, 1978).

Pemberian hukuman, adalah bentuk pengasuhan otoriter lainnya. Orang tua tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada anak, ketika anak tidak berhasil dalam suatu pencapaian tertentu. Hukuman yang diberikan cenderung berupa hukuman fisik, seperti memukul, mencubit, maupun menampar. Pemberian hukuman ini menyebabkan seorang anak tidak mampu mengontrol pikiran dan hatinya, sehingga ia sangat sulit dalam proses pengambilan keputusan karena ia takut untuk menerima resiko yang akan terjadi dan tidak mampu menerima konsekuensi dari keputusan yang akan diambil (Hurlock, 1978).

Sikap otoriter orang tua lainnya adalah, kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak. Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua dalam menentukan suatu keputusan. Semua aturan dibuat tanpa adanya pertimbangan dari beberapa pihak. Komunikasi sangat perlu dan penting bagi seorang anak atau remaja, karena pada usia remaja inilah seorang anak mengalami masa pencarian identitas diri yang seharusnya itu mendapat pengaruh besar dari sebuah keluarga terutama orang tua, namun karena sikap orang tua yang sangat membatasi komunikasi menyebabkan seorang anak menjadi manja, inkompetensi sosial, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, hingga kesulitan mengambil keputusan karena anak tidak pernah diberi kesempatan untuk memberikan pendapat,

mengutarakan keinginannya, dan dilibatkan dalam setiap diskusi keluarga (Hurlock, 1978).

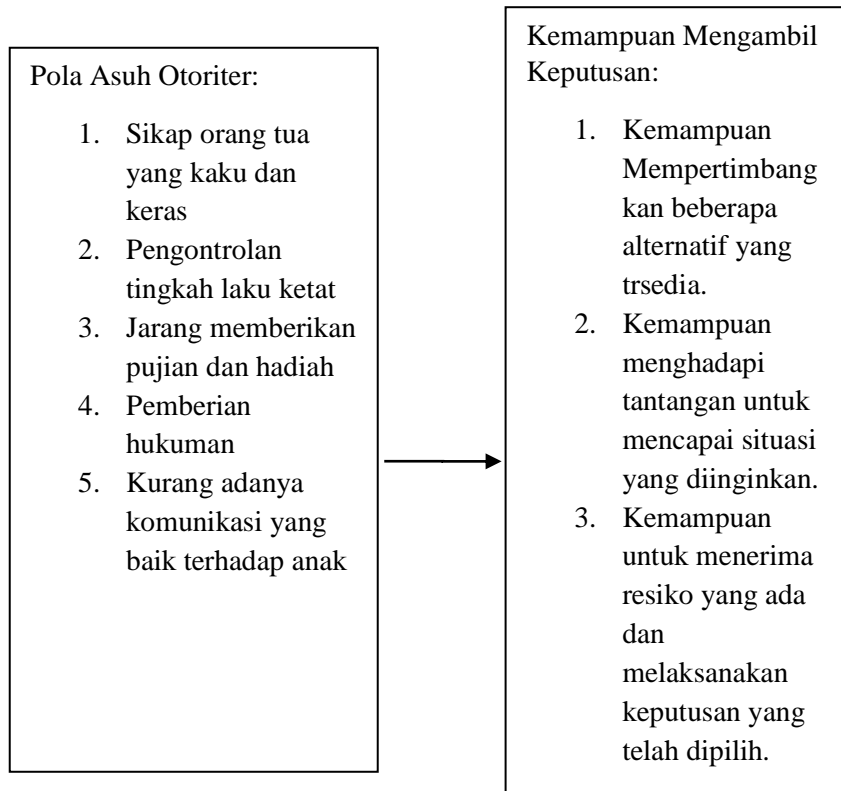
Banyak yang menjadi faktor dalam pengambilan keputusan yang terdapat dari beberapa pola asuh orang tua, salah satunya sifat cemas yang terdapat dari efek pola asuh otoriter, yang dimana rasa cemas tersebut akan mempengaruhi sikap keputusan anak dalam perjalanan hidupnya, semakin besar pengaruh otoriter orang tua maka anak akan semakin terpengaruhi dalam mengambil keputusan.

Pola asuh otoriter sangat berpengaruh dalam kehidupan dimasa sekarang maupun dimasa depan seorang anak, karena dimasa depan anak dituntut untuk mampu mempertimbangkan beberapa alternatif yang tersedia. Individu tidak hanya memikirkan manfaat terbesar yang akan didapatkan, tetapi juga berbagai macam pertimbangan dari pilihan yang dipilih maupun yang tidak dipilih Janis & Mann (dalam San, 1977)

Setiap kemungkinan yang terjadi pada diri anak atau remaja dalam menghadapi suatu pilihan keputusan, anak dituntut untuk mampu menghadapi tantangan untuk mencapai situasi yang diinginkan. Berbagai tantangan yang kemungkinan akan dihadapi oleh individu dapat dilalui dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini terkait dengan ketidakpastian, sehingga pilihan yang telah dipilih tidak dapat diubah lagi Janis & Mann (dalam San, 1977).

Pola pengasuhan orang tua dalam setiap keluarga sangat berpengaruh bagi kehidupan anak, seperti pola pengasuhan otoriter yang menetapkan setiap peraturan tanpa ada keterlibatan pendapat dari anak, aturan-aturan yang kaku dan ketat, menyebabkan seorang anak tidak mampu untuk menerima resiko yang ada dan melaksanakan keputusan yang telah dipilih. Sesungguhnya penerapan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak namun tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak mampu membantu seorang

anak untuk menerima konsekuensi dari setiap keputusan dan melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Berdasarkan rangkuman diatas, peneliti membuat hipotesis sebagai berikut :

Ada korelasi negatif yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemampuan Mengambil Keputusan. Asumsinya semakin otoriter pola asuh orang tua maka kemampuan mengambil keputusan makin rendah dan begitu juga sebaliknya.

